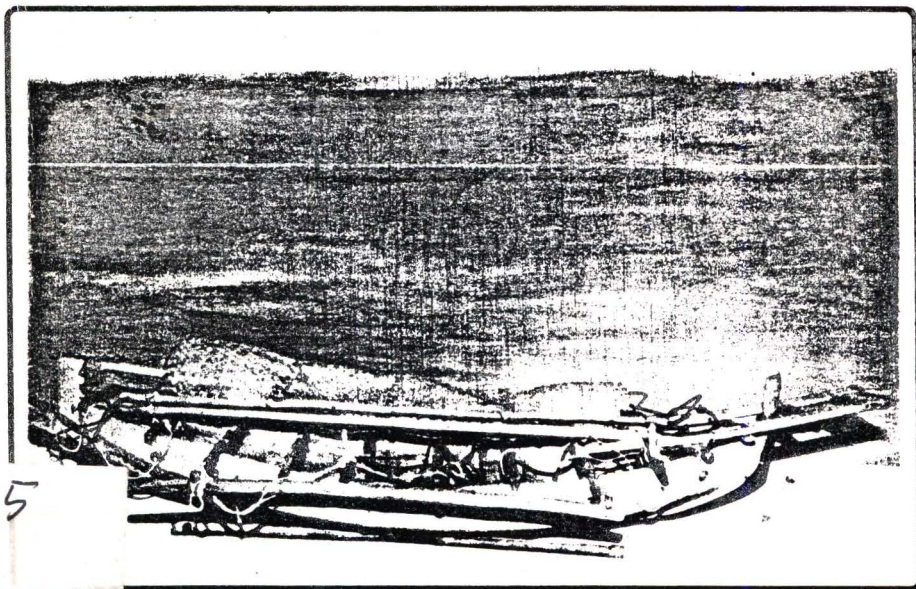




Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

PALEDANG

PERAHU PEMBURU IKAN PAUS



985
H
Direktorat
Budayaan

PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN ANGGARAN 1996/1997



Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

PALEDANG

PERAHU PEMBURU IKAN PAUS



PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN ANGGARAN 1996/1997

PENGANTAR

Dalam tahun anggaran 1996/1997 Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Nusa Tenggara Timur menerbitkan dua buah buku masing-masing berjudul **Rumah Adat Orang Dawan - Timor dan Paledang, Perahu Pemburu Ikan Paus.**

Penulisan ini merupakan langkah lanjutan untuk melengkapi informasi mengenai benda-benda koleksi yang sudah terkumpul dan dipamerkan. Sampai saat ini kekurangan bahan-bahan tertulis mengenai kebudayaan daerah Nusa Tenggara Timur masih merupakan kendala dalam usaha pemasyarakatan museum. Pengembangan Program Kurikulum Muatan Lokal di sekolah menuntut museum semakin bekerja keras untuk melengkapi diri dengan berbagai informasi tentang kebudayaan daerah sehingga museum dapat memenuhi fungsinya sebagai pusat informasi kebudayaan.

Akhirnya kepada tim penulis, editor dan semua pihak yang telah membantu hingga terlaksananya penerbitan buku ini tak lupa kami ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

Kupang, Pebruari 1997

Pemimpin Proyek



AGUS MALI ZESI, BA.

NIP : 130 535 144

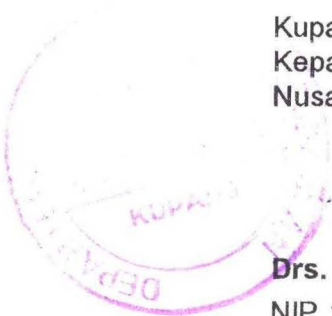
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI

Saya menyambut dengan senang hati penerbitan buku Paledang ini yang merupakan salah satu langkah yang ditempuh dalam rangka medokumentasi dan melestarikan nilai-nilai tradisional daerah Nusa Tenggara Timur. Hal ini penting agar dalam laju perkembangan dewasa ini kita tetap berpegang pada akar budaya dan mempertahankan jati diri kita. Diharapkan agar kegiatan seperti ini ditingkatkan sehingga semakin banyak tersedia tulisan-tulisan tentang khasanah kebudayaan Nusa Tenggara Timur.

Kupang, Pebruari 1997
Kepala Museum Negeri Propinsi
Nusa Tenggara Timur,

t t d

Drs. S. P. Manao
NIP. 130 519 666



PENGANTAR

Paledang adalah perahu tradisional di daerah Lamalera-Lembata yang menarik perhatian berbagai kalangan di seluruh dunia. Dalam kegiatan-kegiatan survey dan pengadaan koleksi sudah berhasil dikumpulkan koleksi-koleksi dan data yang berhubungan dengan jenis perahu Paledang namun belum pernah diterbitkan satu tulisan mengenai Paledang. Museum pun hingga saat ini belum memiliki koleksi paledang dalam ukuran sebenarnya.

Penerbitan buku ini sangat penting mengingat tradisi berburu ikan paus merupakan atraksi budaya yang unik yang selalu menjadi pertanyaan banyak pengunjung museum. Namun sepenuhnya disadari bahwa ini bukan tulisan yang pertama mengenai tradisi pembuatan perahu dan berburu ikan paus.

Ernst Vatter seorang ahli etnografi berkebangsaan Jerman pada sekitar tahun 1932 bersama istrinya *Hanna Vetter* menjelajahi gugusan kepulauan Solor, Adonara, Lembata, Pantar hingga Alor dan menulis catatan-catatan yang menarik dan diterbitkan dalam bukunya *Ata Kiwan*. Tahun 1974 Robert dan Ruth Barnes mengadakan penelitian antropologi di Lembata dan salah satu hasil penelitian mereka diterbitkan dengan judul *Lamalera the Whaling Village*. kemudian pada tahun 1989 Kelompok Mahasiswa Pencinta Alam dari Fakultas Sastra Jurusan Antropologi Universitas Gajah Mada mengadakan sebuah ekspedisi dan tinggal di Lamalera selama 2 bulan dan mereka menulis sebuah laporan yang sangat menarik dengan judul *Nelayan Lamalera*. Sumber yang lain adalah *Tena Laja Ola Nua* yang ditulis oleh Ambros Oleona serta catatan-catatan survey dan pengadaan koleksi museum.

Dengan demikian isi buku ini merupakan himpunan bahan dari tulisan-tulisan yang sudah ada di tambah berbagai data yang dikumpulkan pihak museum. Bab terakhir Budaya Maritim dan Kehidupan Seni merupakan interpretasi penulis dan sebuah uraian singkat mengenai kehidupan seni orang Lamalera sebagai masyarakat nelayan.

Penulisan ini bertujuan :

- * Melengkapi koleksi-koleksi museum yang berhubungan dengan jenis perahu paledang dan pemburuan ikan paus.

- * Menyiapkan bahan-bahan tertulis dalam menunjang Kurikulum Muatan Lokal.
- * Untuk menyebarkan informasi kebudayaan daerah kepada kalangan masyarakat yang lebih luas.

Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak atas segala dukungan dan kerjasama sehingga tugas ini dapat diselesaikan.

Kami juga menyadari bahwa tulisan ini akan mejadi lebih baik kalau didukung dengan sebuah penelitian lapangan yang lebih memadai sehingga lebih banyak hal dapat diungkap.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

Kupang, Februari 1997

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar Pemimpin Proyek	i
Sambutan Kepala MUSEUM NEGERI	iii
Pengantar Tim Penulis	v
Daftar Isi	vii
Tim Penulis	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Sekilas Mengenai Lamalera	1
B. Latar Belakang Sejarah	2
C. Teknologi Kelautan Orang Lamalera	4
BAB II. TRADISI PEMBUATAN PALEDANG	7
A. Kelompok Suku dan Pembagian Tugas	7
B. Pemilihan Bahan	8
C. Pembuatan	10
BAB III. EKONOMI IKAN PAUS	17
A. Penangkapan Ikan Paus	17
B. Konsumsi dan Distribusi	18
BAB IV. BUDAYA MARITIM DAN KEHIDUPAN SENI	21
DAFTAR PUSTAKA	31

TIM PENULIS

- Drs. Leonard Nahak
- Dra. Rosalia Idam
- Agus Sucipto, S. sos
- Drs. B. K. Kotten
- Ketua
- Anggota
- Anggota
- Editor

BAB I

PENDAHULUN

A. Sekilas Mengenai Lamalera.

Menyebut nama Lamalera orang akan secara langsung berpikir tentang atraksi Pemburuan Ikan Paus yang dilakukan secara tradisional oleh para nelayan Lamalera. Di mata pariwisata dunia dan Nusa Tenggara Timur khususnya peristiwa ini adalah obyek yang dapat mendapatkan devisa bagi daerah. Akan tetapi sebenarnya berburu ikan paus adalah perjuangan mati hidup kaum pria Lamalera untuk menghidupi anak isteri yang dengan tabah menanti di darat. Pulau Lembata adalah sebuah pulau kecil di ujung Timur pulau Flores berupa pulau karang dengan luas 1.265,99 km² dan bertopografi gunung-gunung terjal. Memasuki masa Orde Baru wilayah Lamalera dibagi menjadi dua kecamatan yakni Kecamatan Nagawutun dan Atadei. desa Lamalera A dan Lamalera B termasuk wilayah kecamatan Nagawutun dengan ibukotanya Loang.

Lamalera A memiliki luas 533 ha dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan desa Imololong

Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu

Sebelah Timur berbatasan dengan Lamalera B

Sebelah Barat berbatasan dengan desa Lelata.

Desa Lamalera A merupakan daerah kering, berbatasan dengan pantai bertebing sehingga sulit berlabuh bagi perahu-perahu nelayan. Pertanian dikerjakan secara kecil-kecilan berupa ladang dan sawah tadah hujan.

Lamalera B memiliki luas 1066 ha dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan desa Imulolong

Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu

Sebelah Timur berbatasan dengan desa Pantai Harapan

Sebelah Barat berbatasan dengan Lamalera A

Lamalera B memiliki pantai yang landai dan berpasir sehingga ideal menjadi tempat berlabuh perahu-perahu nelayan. Keadaan ini menunjukkan betapa sulitnya orang dapat hidup dari pertanian. Dengan demikian untuk mempertahankan hidup mereka beralih ke laut.

Dalam penulisan ini akan difokuskan pada Paledang jenis perahu yang dipakai untuk berburu ikan paus. Bagi masyarakat Lamalera Paledang tidak sekedar hanya alat apung untuk mencari ikan, akan tetapi terdapat nilai sosial dan pengetahuan yang masih terus dipertahankan hingga saat ini. Paledang dari proses pembuatan, penggunaan dan pembagian hasil dapat menunjukkan berbagai aspek kehidupan masyarakat di mana penggunaan sebuah peralatan hidup masih dikaitkan dengan aspek-aspek religi, sosial, ekonomi dan sebagainya. Dalam tulisan ini akan dibahas aspek yang berhubungan dengan Paledang.

B. Latar Belakang Sejarah

Menurut sejarah lisan, nenek moyang orang Lamalera berasal dari kepulauan Maluku, dari pulau-pulau seram, Goram, Ambon dan Kei. Untuk mengenang tempat-tempat asal nenek moyang mereka banyak orang Lamalera diberi nama mengikuti nama-nama tempat asal nenek moyang mereka seperti Sera, Gora, Abo, Ata Kei dan sebagainya.

Akibat suatu pertentangan antar kelompok di tanah asal maka banyak orang meninggalkan kampung halaman untuk mencari tempat yang lebih aman.

Nenek moyang orang Lamalera berlayar menuju kearah kepulauan Nusa Tenggara Timur dan mendarat di suatu tempat yang disebut *KEROKO PUKA TRIA TAWA* di pulau Lapang Batang yang terletak antara pulau pantar dan Lembata. Pada suatu ketika terjadi bencana yang dasyat penduduk pulau ini tersebar menyelamatkan diri dan pada akhirnya mereka mendiami pulau-pualu Alor, Pantar, Lembata, Solor, Adonara dan Flores Timur Daratan. Mereka yang mendarat di Lembata adalah nenek moyang orang Lamalera yang kemudian bercampur dengan penduduk asli suku

Lango Wujon dan kemudian berkembang biak. Diceritakan bahwa kedatangan nenek moyang mereka dipimpin oleh Kialakata dengan membawa serta tiga orang anak dan seorang anak perempuan masing-masing bernama : Klake Muda Ama, Ata Klake, Ata Kabelen dan Seni Bola Dorang. Dalam pembagian wilayah Ata Klake mendapat wilayah pesisir yang kemudian dikenal dengan suku Bataona. Karena penduduk semakin bertambah maka sebagian penduduk bergeser dan tinggal di wilayah pegunungan (jauh dari pantai) yang disebut Teti Lefo dan sebagian tetap tinggal di pesisir dan disebut Lali Fata. Teti Lefo kemudian disebut Lamalera A sedangkan Lali Fata disebut Lamalera B.

Tidak ada satu catatan sejarah yang menceritakan kapan peristiwa pengungsian/kedatangan nenek moyang orang Lamalera ini berlangsung. Kemudian dengan bertambahnya kelompok-kelompok yang baru/pendatang maka penduduk Lamalera berkembang menjadi 19 suku yakni : Bataona, Lefotuka, Blikololong, Bediona, Batafor, Lamakera, Lamanifa, Lelaona, Lefolei, Lamanudek, Atakei, Hariona, Bediona, Batafor, Atafollo, Tanakrofa, Tapoona dan Oleona.

Diantara suku-suku ini terdapat tiga suku yang dianggap penting yakni Lefotuka, Bataona dan Blikololo. Ketiga suku ini oleh masyarakat Lamalera dikenal sebagai *LIKKA TELO KAE* (Batu Tungku) di mana suku Lefotuka berperan sebagai pemimpin sedangkan suku Bataona dan Blikololo sebagai panglima/pengawal. Sistem ini terus dipertahankan hingga sekarang.

Tulisan-tulisan mengenai Lamaholot dimulai sejak awal kedatangan bangsa Barat di wilayah ini. Bangsa Portugis tercatat sebagai gelombang orang asing pertama yang menginjakkan kaki di gugusan kepulauan ini. Selain berdagang bangsa Portugis juga menyebarkan ajaran agama Katolik, Penyebar ajaran Katolik pada waktu itu adalah pastor-pastor Dominikan. Beberapa dekade sesudah itu diikuti pula oleh bangsa Belanda. Selain bangsa Portugis dan Belanda daerah ini juga mendapat pengaruh yang besar dari suku-suku Makasar, Bugis dan Buton.

Kluppel, seorang berkebangsaan Belanda pada tahun 1873 membuat catatan sebagai berikut: Pada bulan-bulan Desember, Januari

dan februari orang-orang Makasar datang dan membawa rempah-rempah, arak, pisau, gading, pakaian dan sebagainya yang dijual kepada penduduk setempat secara kredit. Pada bulan Juni, Juli dan Agustus mereka pulang dari Timor dan pulau-pualu sekitarnya dan sebagai gantinya mereka menerima lilin, minyak kelapa, penyu, minyak ikan paus, taring ikan Hiu, sarang burung dan sebagainya. Bagi orang-orang Buton komoditi ini merupakan hasil barter dengan barang-barang dagangan mereka berupa tenunan, jagung atau padi. Tembakau dari Geliting di pantai utara pada umumnya dibawa ke Kupang, Alor, dan Atapupu. Tahun lalu banyaknya ekspor ketempat-tempat ini sebesar 450 pikul dan berapa banyak yang dikirim ke Makasar saya tidak tahu. Perdagangan pada umumnya berlangsung secara barter. Orang-orang Solor sendiripun membawa minyak, pakaian ke Kupang, Alor atau Atapupu.

(Penelope Graham dalam Hamilton hal. 229).

Dari catatan ini dapat diketahui bahwa sejak saman dahulu orang Lamalera sudah menjalin hubungan dagang dengan berbagai pihak luar dan salah satu mata dagangan penting pada waktu itu adalah minyak ikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pemburuan ikan paus telah dilakukan sejak beberapa abad yang lalu.

Pemburuan ikan paus juga dilakukan di berbagai di dunia seperti di Norwegia, Inggris, Alaska (USA), Selandia Baru dan sebagainya. Negara-negara pemburu ikan paus ini kemudian mengembangkan teknologi yang sangat modern sehingga dapat membunuh ikan paus dalam jumlah yang sangat besar tahun. Kemudian karena takut akan punahnya spesies ini maka diadakan konvensi untuk melarang pemburuan jenis ikan ini. Namun konvensi ini tetap memberikan peluang kepada nelayan tradisional Lamalera untuk terus mencari nafkah dengan berburu jenis ikan ini.

C. Teknologi Kelautan Orang Lamalera.

Sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan laut orang Lamalera sebagaimana masyarakat nelayan lainnya mengembangkan berbagai teknologi untuk mendukung kehidupan mereka. Pengem-

bangan teknologi kelautan inipun dapat bervariasi sesuai sifat khusus dari lingkungan itu sendiri.

Sejumlah pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh masyarakat nelayan/pelaut antara lain:

- * Teknik pembuatan perahu.
- * Pengetahuan tentang jenis-jenis kayu yang awet di dalam air laut.
- * Pengetahuan merancang alat-alat penangkap ikan sesuai jenis ikan tertentu.
- * Pengetahuan mendeteksi ikan tanpa peralatan moderen.
- * Pengetahuan tentang cuaca.
- * Pengetahuan tentang arus laut
- * Bahasa yang dikembangkan untuk teknologi perahu dan penangkapan ikan
- * Pantangan dan larangan serta upacara yang berhubungan dengan laut.
- * Pembagian kerja
- * Bentuk-bentuk organisasi
- * Pengetahuan tentang tanda-tanda alam.

Hasil dari pengetahuan ini terwujud berupa berbagai peralatan yang dihasilkan, kemahiran penggunaan serta kemampuan mengolah potensi-potensi laut. Peralatan-peralatan antara lain perahu, panah, bubu, jala, pukot dan sebagainya. Kemahiran penggunaan berupa seperangkat pengetahuan yang menunjang penggunaan peralatan-peralatan yang dipakai sedangkan pengolahan potensi laut berupa teknik memasak garam, pengawetan ikan dan sebagainya.

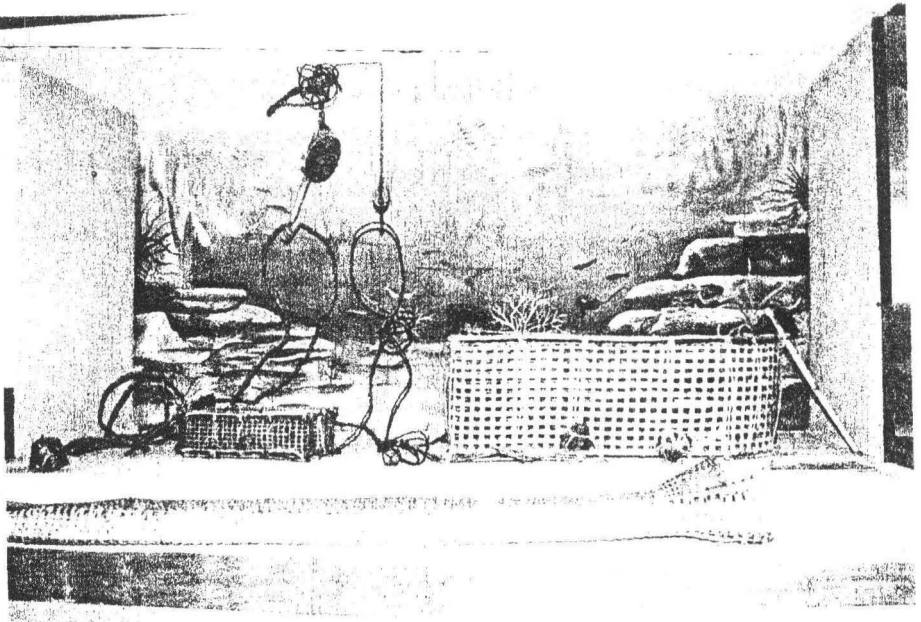
Perahu dibuat dengan berbagai ukuran untuk berbagai kebutuhan. Jenis-jenis perahu yang dikenal adalah:

Klaba, jenis perahu kecil yang dibuat dari sebatang kayu yang dipahat, diberi cadik dan dipergunakan untuk memancing ikan di air dangkal.

Bero, jenis perahu ini dibuat dari susunan papan dan bercadik panjang. Badan Bero lebih lebar dan dapat dipakai untuk mencari ikan di laut dalam.

Dewasa ini penggunaan Klaba dan Bero semakin berkurang. Para pembuat perahu telah merancang jenis baru yang disebut Sapa yang dianggap lebih praktis dan memiliki daya jelajah yang lebih

baik. Sapa dipakai untuk membuang pukat atau memancing di air dalam. Selanjutnya akan diuraikan lebih terperinci tentang **Paledang**, jenis perahu yang dipakai untuk ikan berburu ikan paus.



Salah satu bagian pameran Maritim Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur yang menunjukkan cara pemakaian Bubu. Bubu ditempatkan di dasar laut dengan menggunakan batu sebagai pemberatnya. Untuk mengangkat bubu dipergunakan semacam jangkar untuk menggaet tali bubu.

Sedangkan jenis bubu yang panjang, teknik penggunaannya lebih mudah. Bubu ini dipasang pada waktu air pasang dan katika surut ikan yang bergerak mengikuti arus surut akan terperangkap.

BAB II

TRADISI PEMBUATAN PALEDANG.

A. Kelompok Suku dan Pembagian Tugas

Dalam sejarah lisan orang Lamera dikenal dua perahu dengan nama Kbako Puka (kepunyaan marga Bataona) dan Bui Puka (kepunyaan marga Blikololo). Kedua perahu in yang diceritakan sebagai perahu yang membawa nenek moyang orang Lamalera. Pengelompokan/Pembentukan suku sudah dilaksanakan sejak saat itu sesuai dengan daya tampung perahu yang mereka tumpangi. Seperti halnya masyarakat agraris memandang alat-alat pertanian begitu pula orang Lamalera memandang perahu/Paledang. Secara bijaksana telah diwariskan bahwa satu Paledang dimiliki oleh sekitar 15 orang atau dengan kata lain dapat dikatakan satu Paledang dapat menghidupi 15 orang. Dengan demikian per-tambahan penduduk diikuti pula oleh pertambahan penduduk diikuti pula oleh pertambahan Paledang sebagai pendukung kehidupan mereka.

Lama-kelamaan pendatang-pendatang baru makin bertambah banyak dan masing-masing kelompok menghendaki sebuah perahu untuk melaut. Maka selain Kbako Puka dan Bui Puka dibuat lagi perahu-perahu sebagai berikut : Napa Tena, Tena Ana, Sili Tena, Jafa Tena, Halo Sapang dan Horo Tena (kepunyaan suku Bataona), Kbelek Tena (kepunyaan suku Lefotuka), Bokololo, Bela Lolo, Demo Sapang (kepunyaan suku Blikololo), Kelulus, Kenna Puka (kepunyaan suku Bediono), Dolu Tena, Suka Tena (kepunyaan suku Sulaona) Nara Tena, Mnula Blolo, Kora-kora, Solle Tena, Blida Tena (kepunyaan suku Lamakera), Soge Tena, Gleko Tena (kepunyaan suku Tapaona), Teti Herri (kepunyaan suku Batafor), Boli Sapang, (kepunyaan suku Hariona), Nota Tena, Datto Tena (kepunyaan suku Lamanudek) Lela Sapang, Olemao, Praso Sapang (kepunyaan suku Lelaona), Baka Tena (kepunyaan suku Tufaona), Sinu Sapang (kepunyaan suku Lefolei), Muko Tena (kepunyaan suku Ata Kei), Koppo Paker (kepunyaan suku Oleona) dan Sia Apu (kepunyaan suku Lamanifa)

(Oleona, hal.19).

Kelompok suku atau klan orang Lamalera dapat dikenal melalui pemilikan perahu. Mendengar nama Paledang selalu dihubungkan dengan suku dan asosiasi kerja sama. Selain itu sering pula kita mendengar nama Tena. Tena menunjukkan garis ketuntuan laki-laki. Ciri khas Tena adalah pembagian ruang dalam perahu genap. Selain secara teknis, nama Tena juga dipakai apabila karena suatu keretakan dalam suku dan kelompok anggota masyarakat berkeinginan membuat perahu sendiri.

Sebagaimana masyarakat tradisional lainnya, masyarakat Lamalerapun masih mengenal pembagian kerja menurut jenis kelamin. Menjadi pelaut adalah tugas bagi kaum pria Lamalera. Sedangkan kaum wanita adalah tugas memasarkan hasil-hasil tangkapan. Sistem pembagian tugas terlihat pada pembuatan dan pemilikan perahu. Dalam pembuatan perahu terdapat kelompok-kelompok yang bertanggung jawab atas tugas-tugas tertentu. Suku Oleona misalnya bertugas untuk menebang dan membela kayu (Gilli Kajo). Selanjutnya suku ini dikenal sebagai pemilik perahu Koppo Paker. Menurut orang Lamalera, suku Lamafujon dikenal sebagai penduduk asli yang sudah mendiami Lamalera sebelum kedatangan suku-suku lain. Biasanya dalam pembagian ikan paus suku ini mendapat bagian kepala.

B. Pemilihan Bahan.

Dalam teknologi pembuatan perahu tidak semua jenis kayu dapat dipakai. Dari generasi ke generasi para pembuat perahu sudah diperkenalkan dengan jenis kayu tertentu yang sudah teruji keampuannya. Pengetahuan ini terus dipegang dan dipertahankan menjadi tradisi mereka. Penggunaan bahan juga tergantung pada jenis perahu yang akan dibuat dengan perhitungan resiko-resiko yang kemungkinan akan terjadi pada waktu perahu tersebut akan dimanfaatkan. Untuk membuat jenis perahu kecil yang disebut *Klaba* cukup dipakai jenis kayu mangga atau kapuk atau rita. Keetiga jenis kayu ini tidak tergolong jenis yang kuat dan tahan air akan tetapi karena jenis perahu yang dibuat hanya untuk mencari ikan di air dangkal maka resiko pemakaian perahu ini terhitung kecil.

Sedangkan khusus untuk pembuatan perahu Paledang dicari jenis kayu tertentu yang diperoleh dari tempat lain. Kayu ini biasanya dibeli dengan cara barter dan dibawa dengan perahu. Tata cara pengambilan kayu ini merupakan suatu rangkaian upacara yang panjang. Upacara dimulai dari pemilihan kayu, penebangan serta pengangkutan hingga pembuatan. Karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah maka kerja sama dan saling mendukung antara semua anggota masyarakat sangat diperlukan. Untuk membawa sebatang kayu dari gunung ketepi pantai kaum pria seisi kampung secara beramai-ramai menarik hingga sampai kepantai.

Walaupun saat ini banyak perubahan melanda Lamalera namun mereka dalam berbagai kesempatan tetap berpegang pada pesan leluhur mereka Ona tou, mata tou, kmui tou, ka tou yang secara harafiah diterjemahkan sebagai berikut : satu hati, satu ikatan, saya makan satu. Ungkapan ini menunjukkan bagaimana kuatnya rasa persatuan dan kekeluargaan dalam menyelesaikan berbagai tugas. Bagian terakhir ungkapan yang berbunyi saya makan satu dapat diinterpretasikan sebagai tahu akan hak dan kewajiban. Dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat seperti ini para pekerja disuguhkan arak sambil menyanyikan lagu-lagu untuk membakar semangat seperti :

* Doro, sama doro
Kesuluro sama ula doro

(Meluncurlah, meluncurlah engkau seperti ular).

* Kame kene-kene sama kei lerra mata
Lerra fwele gere kame sokoto kae
rie tobi ta kame patalo kae
tubu uaj o, uaj silaka-laka ooooo.....

(perawakan kami kecil-kecil seperti orang katik,
namun matahari sudah kami jolok
tiang teras asam kami sudah coba patahkan
tariklah tali rotan, wahai tali rotan si pembawa sial ooo.....).

C. Pembuatan

Ama gena ola e
Ola kae kode kai
(Ayah mewariskan pekerjaan e
Pekerjaan sudah biarlah aku pergi)

Peri bahasa ini menunjukkan betapa teguhnya pendirian orang Lamalera untuk terus meneruskan apa yang diwarisi oleh para pendahulu mereka. Menjadi seorang pria Lamalera berarti harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan membuat perahu dan melaut.

Pembuatan perahu diawali dengan pertemuan di Rumah Besar. Pemimpin rapat akan mengemukakan bahwa anak-anak mereka sudah bertambah banyak dan sekarang saatnya untuk membuat perahu baru. Pertemuan biasanya dilaksanakan selama tiga kali dengan topik pembicaraan sebagai berikut :

- Pertemuan pertama tentang Pengadaan kayu
- Pertemuan kedua tentang Kerja
- Pertemuan ketiga tentang pengresmian

Pekerjaan pembuatan paledang dimulai dari pemotongan papan. Lebar dan panjang papan diupayakan sama dengan perahu yang lama sedangkan jumlah papan untuk membuat sebuah perahu harus sama. Oleh karena itu dari generasi ke generasi bentuk dan ukuran perahu paledang pada umumnya sama.

Dalam pembuatan Paledang orang yang paling berperan adalah *ATA MOLA* yang bertindak sebagai arsitek serta bertugas melakukan upacara pada setiap tahap pembuatan Paledang. Bagian pertama yang dipasang adalah papan induk yang disebut *le Ina*. Papan induk ini panjangnya melebihi ukuran badan perahu dan dihubungkan dengan bagian haluan yang disebut *Mnula* serta buritan yang disebut *Kolle*. *le Ina* adalah yang sangat penting yang menentukan daya tahan perahu oleh karena itu dibuat dari jenis kayu yang kuat. Jenis kayu yang biasa dipakai adalah kayu *Kepapa* (bahasa Lamaholot). Kemudian pada bagian bawah *le Ina* dipasang papan yang membentuk perut perahu yang disebut *Nullu*. Tahap ini ditutup dengan upacara yang disebut *Tode Le*. Tujuan upacara ini adalah untuk meminta restu

dari *AMA LERRA FULA* agar dalam pembuatan Paledang selalu terhindar dari halangan-halangan yang tidak diinginkan berupa kesalahan dalam pemasangan, kecelakaan/kaki atau tangan terpotong dan sebagainya.

Seekor ayam dikorbankan dengan cara membenturkan kepalanya pada perahu dan darahnya dioleskan pada ketiga bagian yang telah dipasang tersebut. Setelah itu pada bagian yang sama dituangkan sedikit arak dan diakhiri dengan doa. Semua ini dilakukan sendiri oleh Ata Mola.

Kemudian dilanjutkan dengan pemasangan papan pertama (*Ara Blikeng*). Pemasangan diatur sedemikian rupa sehingga antara bagian kiri dan kanan tidak terjadi selisih. Setiap pemasangan sebuah papan selalu ditutup dengan upacara. Upacara pada pemasangan papan pertama disebut *Toto Ara Blikeng*,

Papan kedua (*arra Knatti*) disebut *Toto Mnula Kolle*.

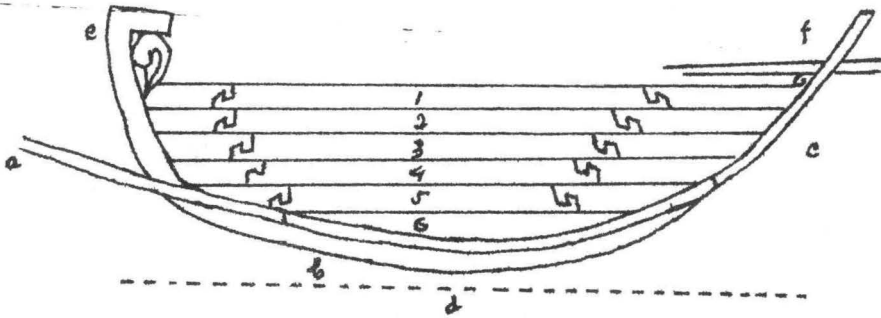
Papan ketiga disebut *Ara Tuka* (Papan Tengah)

Papan keempat disebut *Ara Bela* (Papan Besar).

Apabila lebar papan ini dianggap kurang, maka dapat diperlebar dengan memasang sekeping papan tambahan yang disebut *Nullu Futtu* (Papan Rebis). Upacara untuk menutup pemasangan papan nomor empat ini disebut *Toto Ara Bela* yang tujuannya seperti upacara-upacara terdahulu. Papan nomor lima (*Neffe*) kemudian dipasang dan diakhiri dengan upacara yang disebut *Totto Nefi*.

Selain pemasangan papan seperti yang telah disebutkan di atas, ada satu bagian penting yang menandai pwarisan pembuatan Paledang dari generasi ke generasi adalah Pemasangan Papan Lama pada Perahu Baru. Bagian inilah yang menjadi jiwa dari perahu. Apa bila terjadi kesalahan dalam pemasangan maka menurut kepercayaan dan pengalaman pada waktu melaut bagian yang salah inilah yang menjadi penyebab perahu dipukul ikan paus. Kemudian perahu didaratkan dan Ata Mola sebagai ahlinya akan mencari dimana letak kesalahan pemasangannya. Bila pemasangan semua bagian perahu sempurna maka perahu akan terhindar dari semua kecelakaan dan dapat diperoleh banyak tang-kapan sampai perahu makan usia.

Setelah semua papan dipasang, pemandangan sampingnya adalah sebagai berikut :



Keterangan :

- A. Hamma Lollo
- B. Mnula
- C. le Ina
- D. Umma

- E. le Mae I. Tnepa Uring
- F. Maddi J. Tnepa Fa
- G. Kolle
- H. Temotto

- 1. Ara Blikeng
- 2. Ara Kanti
- 3. Ara Tuka

- 4. Ara Bela
- 5. Nefi

Pada bagian dalam dipasang papan-papan yang berfungsi sebagai tempat duduk sekaligus penguat badan perahu. Papan-papan/balok-balok ini berjumlah 13 buah dengan namanya masing-masing sebagai berikut :

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. Serra | 7. Fai Mata |
| 2. Umma | 8. Bfalen |
| 3. Suka fa | 9. Olefa Uring |
| 4. Node Puka | 10. Smugur Bela |
| 5. Leo Ulli | 11. Smugur Keni |
| 6. Pua Puka | 12. Lamauri Tobo |

X = Tekka

C = Glefa

* = Baut

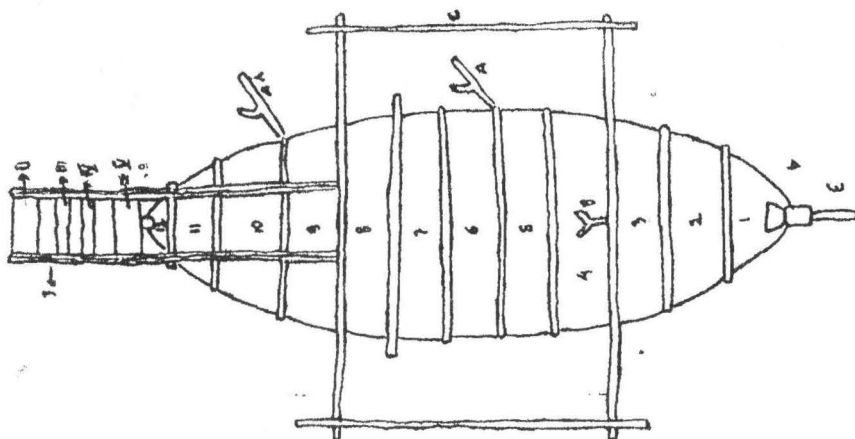
D = Elle

A = Node

E = Nagat

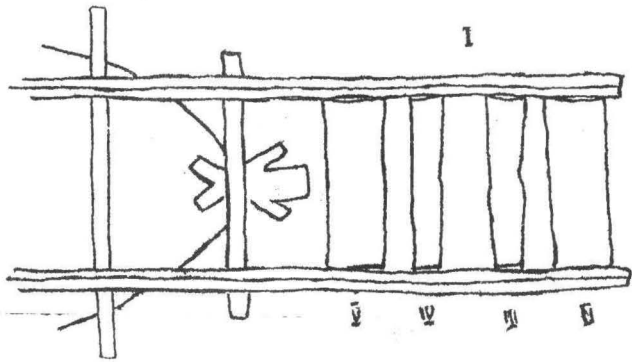
B = Nada

Gambar Paledang bagian dalam



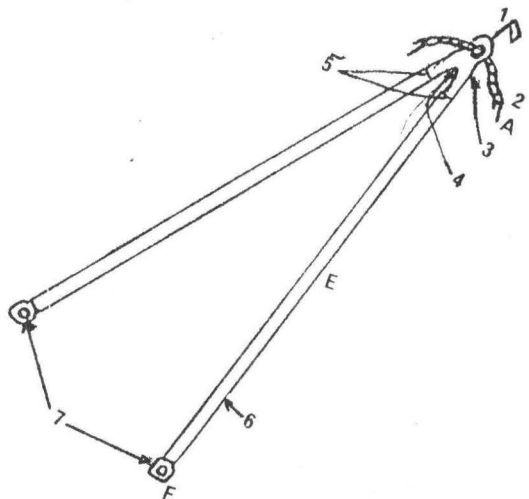
Paledang dilengkapi dengan tiang, layar dan bagian anjungan tempat berdiri Lama Fa (juru tombak). Anjungan berupa tangga tidur yang mempunyai lima anak tangga yang menjadi tempat tumpuan berdiri. Tiap-tiap anak tangga memiliki nama masing-masing sebagai berikut :

1. Rauk Futtu
2. Keraki
3. Hamma Lollo
4. Mnula
5. Serra



Tiang yang berfungsi sebagai tempat gantung layar harus dipasang sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu keseimbangan perahu. Besar dan tinggi tiang disesuaikan dengan ukuran perahu. Berikut adalah gambar tiang dengan nama bagian-bagiannya :

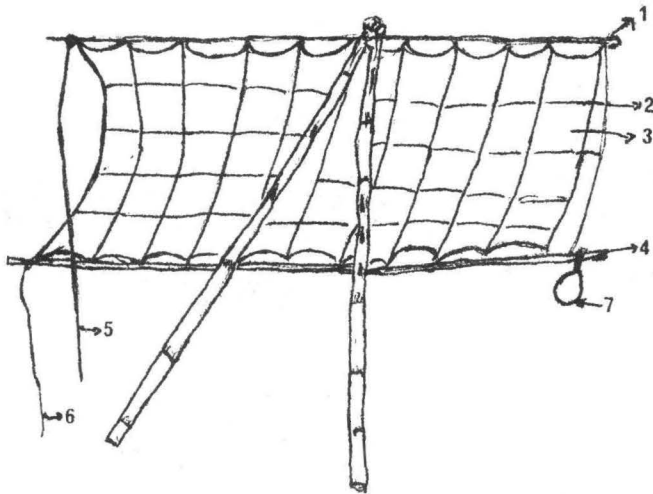
1. Bulu Pua
2. Manmmi
3. Orra
4. Bleu Fa
5. Bleu Uring
6. Pua
7. Pua Lei

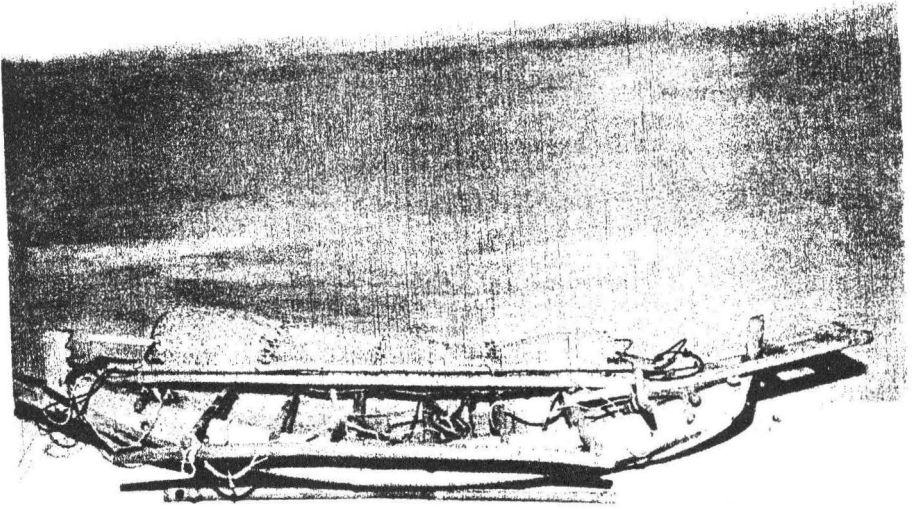


Layar yang disebut Klura dianyam dari daun gewang yang merupakan gabungan dari anyaman-anyaman kecil berukuran kira-kira 30 cm². Keistimewaan layar ini adalah pada waktu angin bertiup perlahan anyaman layar menjadi rapat sehingga dapat menahan angin yang menjadi pendorong perahu sedangkan apabila angin bertiup kencang anyaman layar akan menjadi jarang sehingga angin dapat lolos melalui sela-sela anyaman. Teknik ini sangat praktis karena apabila angin kencang layar tidak perlu dibuka dan ditutup.

Gambar layar dan nama bagian-bagian :

1. Klata Lollo
2. Perre
3. Klura
4. Klata Lei
5. Mnammi Lollo
6. Mnammi Lei
7. Mnulli





Miniatur Perahu Paledang
Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.

BAB III

EKONOMI IKAN PAUS

A. Penangkapan.

Mata pencaharian masyarakat Lamalera secara umum didominasi oleh pekerjaan sebagai nelayan pencari ikan dengan menggunakan sistim penangkapan tradisional.

Hal ini disebabkan karena keringnya tanah Lamalera dengan tingkat kesuburan yang rendah sehingga menjadikan laut satu-satunya alternatif sebagai ladang pemberi kehidupan dibandingkan lahan pertanian.

Pada setiap musim lefa antara bulan Mei sampai dengan September aktivitas nelayan terpusat pada penangkapan *Kotaklema* (ikan paus), disamping ikan-ikan lainnya seperti Pari, Lumbalumba, Hiu, dan lain-lain. Sistim penangkapan dilakukan secara berkelompok menggunakan perahu pemburu yang disebut Paledang. Kelompok-kelompok pencari ikan ini terdiri dari individu-individu yang terikat dalam satu kekerabatan yang terbentuk dari unit-unit sosial kecil seperti keluarga, fam dan suku. Ketiga unit sosial tersebut yang mendasari bentuk-bentuk tingkahlaku yang berhubungan dengan aspek kehidupan mereka.

Fam di Lamalera pada hakekatnya merupakan suatu unit sosial yang beranggotakan individu-individu yang satu kerabat berdasarkan hubungan darah. Kesatuan anggotanya diikat oleh adanya rumah besar (*Lango Uma*) yang berfungsi sebagai tempat berkumpul menyelesaikan berbagai masalah sosial, dan melaksanakan aktifitas keagamaan.

Dalam kaitannya dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang sepenuhnya bergantung pada laut sebagai ladang mata pencaharian, maka ungkapan *tena laja* atau perahu layar yang memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka, tidak saja bermakna ekonomi tetapi juga memiliki arti sosial.

Hal ini tergagambar lewat peranan paledang dan sampan sebagai sarana aktifitas nelayan dalam pemanfaatannya melibatkan sejumlah orang dari satu suku atau fam. Masing-masing anggotanya memiliki tugas yang berbeda sesuai ketentuan.

Bila musim lewa tiba setiap pagi sekitar 8 sampai 10 paledang turun ke laut sambil membawa sekitar 20 awak dalam satu paledang. Yang berfungsi sebagai juru tikam yang lasim disebut "*Belawai*" dengan bersenjata harpun atau tempuling (*Tombak tradisional*) berdiri di ujung buritan mengarahkan pandangan ke - tengah laut. Manakah ia melihat sang raja laut menyembul ke permukaan air, maka paledang diarahkan menuju sasaran dan pada saat itulah yang bertugas sebagai awak (*meng*) membantu menikam ikan tersebut agar segera mati.

Dalam situasi seperti itu terjadi perjuangan yang sangat berat dan beresiko. Tamparan ikan Paus (kotaklema) sangat berbahaya kadang membuat perahu itu hancur, bahkan sering terjadi perlawanan hingga 2 malam berturut-turut di tengah lautan lepas. Namun kenyataan ini tidak membuat orang Lamalera takut atau gentar. Pada saat ikan itu mati maka selanjutnya ikan itu ditarik ke darat sedangkan untuk jenis pari atau hiu langsung dipotong dan dimuat dalam perahu.

Setelah ikan Paus tiba di darat, disana telah menunggu orang-orang sekampung. Selanjutnya ikan Paus tersebut dipotong dan dibagi-bagikan sesuai tradisi yang berlaku.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa paledang merupakan satu bentuk badan ekonomi dengan pola kerja yang struktur, maka implikasi dari pola kerja yang struktur ini jelas mempengaruhi pembagian hasil buruan sesuai tugas dan peranan anggota. Di samping itu dari hasil penangkapan masing-masing paledang berkewajiban memberikan bagiannya kepada rumah adat, para janda, yatim piatu, tertua adat dan beberapa anggota masyarakat sesuai ketentuan setempat.

B. Konsumsi dan distribusi

Daging paus oleh masyarakat Lamalera selain untuk dimakan, juga diperdagangkan. Seperti halnya terdapat pembagian tugas dan fungsi dalam pembuatan perahu demikian pula dalam hal pembagian hasil. Pembagian hasil disesuaikan dengan kedudukan suku dan fungsi dalam pembuatan paledang dan penangkapannya. Para awak perahu biasanya mendapat bagian ekor. Sepintas dirasa kurang sesuai dengan beratnya pekerjaan

yang dilaksanakan akan tetapi secara simbolis seorang awak merasa bangga karena ekor adalah pusat kekuatan ikan paus. Mereka yang berhak mendapat bagian ekor adalah para pahlawan.

Mengingat keadaan tanah Lamalera yang kering dengan tingkat kesuburan yang rendah jelas tidak menjanjikan lahan pertanian yang potensial, maka daging paus dijual ke daerah pegunungan menggunakan sistim barter, dimana daging tersebut ditukar dengan bahan makanan seperti jagung, ubi, beras dan lain-lain. Mereka yang bertugas untuk memasarkan hasil penangkapan ini adalah kaum wanita. Mereka mengenal dua macam pola barter yaitu :

1. Duhope ; yaitu barter yang dilakukan di arena pasar pada hari-hari tertentu di mana kaum wanita dari Lamalera membawa kerat-kerat daging ikan kering, garam dan kapur sirih. Sedangkan kaum wanita dari daerah pedalaman membawa jagung, ubi, beras, pisang, dan lain-lain. Satu kerat daging ikan biasanya ditukar dengan dua monga (satuan ukuran tra disional) jagung atau pisang. Satu monga senilai enam bulir jagung atau pisang.
2. Wolupenete ; yaitu kegiatan barter yang dilakukan dari desa ke desa di luar hari pasar dimana daging ikan, garam dan kapur sirih dijajakan dari desa ke desa untuk ditukar dengan bahan makanan.

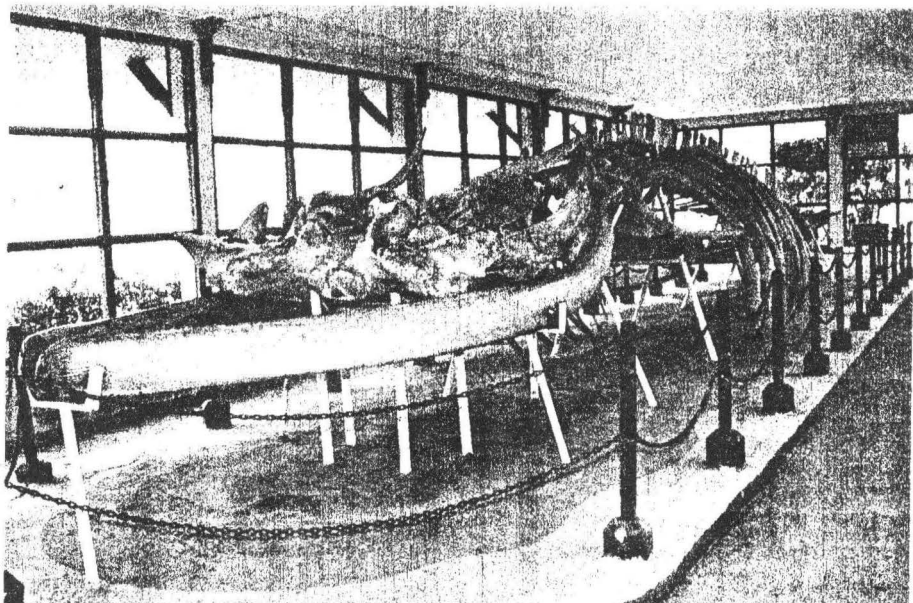
Bangsa-bangsa barat seperti Perancis, Inggris yang tingkat teknologinya tinggi, mereka memanfaatkan minya ikan paus sebagai bahan bakar lampu, minyak pelumas, dan dari organ paus yang disebut ambergis yaitu sat berwarna abu-abu pekat yang terdapat didalam usus paus dapat digunakan sebagai bahan pembuatan minyak wangi. Dari daging dan tulang dapat diolah untuk menghasilkan jenis-jenis kebutuhan seperti payung, raket tenis serta aksesoris kecantikan.

Sedangkan bagi masyarakat Lamalera yang tingkat teknologinya masih sangat rendah minyak dari lemak ikan paus selain sebagai bahan obat-obatan untuk penyakit tertentu juga dari lemaknya dapat dijadikan pelita (lampu) dengan cara lemak tersebut dililit

pada sebatang kayu atau lidi kemudian dibakar sebagai alat penerangan. Tulang-tulang ikan paus yang telah kering tidak dibuang tetapi disusun rapi berbentuk anjungan di sepanjang pantai ataupun di atas perahu paledang.

Dewasa ini tulang-tulang ikan paus sudah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pembuatan cenderamata seperti cincin atau gelang tangan.

Sampai saat ini daging ikan paus belum didistribusikan hingga keluar daerah hal ini dimungkinkan karena sistem penangkapan yang masih menggunakan teknologi tradisional sehingga hasil penangkapan hanya sebatas dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.



Kerangka Ikan Paus

Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur, Ikan Paus (Jenis Sperm Whale) ditemukan mati terdampar di pantai Oebo - Kupang pada tahun 1972, memiliki ukuran panjang 25 meter.

BAB IV

BUDAYA MARITIM DAN KEHIDUPAN SENI

Kehidupan seni sekelompok masyarakat dipengaruhi secara dominan oleh lingkungannya.

Masyarakat yang tinggal di gunung tentu saja memiliki perbedaan-perbedaan pokok dalam pembuatan berbagai peralatan hidup dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Perbedaan-perbedaan inipun dapat dilihat dalam dunia seni seperti pada alat-alat musik serta ekspresi verbal dalam nyanyian-nyanyian atau pantun-pantun. Seni yang diartikan sebagai peluapan rasa gembira dan syukur atas selesainya pembuatan perahu yang merupakan penopang kehidupan mulai terlihat pada saat peresmian perahu baru.

Ambros Oleona seorang putera asli Lamalera dalam bukunya *Tena Naja Ola Nua* melukiskan dengan sangat indah suasana menjelang peresmian perahu baru.

Sebelum fajar mulai merekah, ada laki-laki yang mulai mengatur dan meletakkan balok-balok kecil yang terdiri dari batang-batang pohon bidara pada jalur di mana perahu akan didorong. Sedang didalam bangsa perahu, laki-laki lain sedang berdiri siap mengelilingi perahu menanti komando untuk sama-sama mendorongnya. Dan bila semua telah siap dan waktu telah menentukan untuk lepas landas, terdengar komando dari seorang penyelenggara 'taro kae pe' (mari kita mulai) Lalu mulai menghitungtou.... rua....tello (satu, dua, tiga) dan perahu mulai digerakkan keluar dari bangsalnya menuju pinggir pantai disertai tempik saorak yang sangat meriah. Sementara itu para wanita telah siap dengan air ditangannya masing-masing. Pada saat haluan perahu mulai menyentuh bibir air, para wanita serentak menyerbu dari belakang sambil menyiram pria yang menjadi sasarannya. Maka terjadilah atraksi siram-menyiram yang disebut *Sotta Fui* yang sangat menarik. (Oleona,21).

Gambaran situasi di atas menunjukkan suatu suasana batin nelayan Lamalera serta sebuah perjalanan panjang disertai

kerinduan yang besar untuk menyaksikan Paledang melaut dengan megahnya. Detik-detik Paledang memasuki laut adalah awal harapan baru akan keceriaan hari esok. Kemegahan Paledang memecah ombak adalah simbol optimisme akan kelimpahan tangkapan yang akan diperoleh dan menjadi jawaban atas kerinduan serta menjadi penawar semua sakit dan pengorbanan dalam menyelesaikan pembuatan Paledang.

Salah satu atraksi dalam acara peresmian perahu baru adalah *Govi Tena* yaitu prosesi mendayung perahu dari lokasi pembuatan menuju arena pasar untuk diperkenalkan pada masyarakat luas. Pada hari itu Paledang dihiasi dengan bendera berwarna-warni, kemudian didayung menuju Wulandoni, sebuah arena pasar yang ramai sekali dalam seminggu. Di Wulandoni Paledang dan awaknya disambut masyarakat dari daerah pedalaman yang membawa jenis-jenis bahan makanan seperti jagung, beras, ubi, pisang, sayur dan lain-lain. Di sini akan berlangsung barter yakni dendeng ikan ditukar dengan bahan makanan. Sebelum pulang, Paledang dihiasi lagi dengan jenis tumbuhan menjalar yang tumbuh di tepi pantai kemudian perahu didayung pula dengan kecepatan penuh diiringi nyanyian-nyanyian gembira. Sementara itu ditanjung Baofutung-Lamalera telah menunggu orang-orang desa yang masing-masing dilengkapi dengan batu dan anak panah tumpul. Pada saat perahu memasuki teluk terjadilah pertempuran. Dari darat orang-orang melempar batu dan menembakkan anak panah menuju perahu, sedangkan para awak perahu membalas dengan melemparkan bahan makanan yang telah dibarter di pasar.

Setelah perahu merapat ke tepi secara spontan para lelaki mengadakan perkelahian dimana masing-masing orang bebas memilih lawannya. Mereka mengadu kekuatan hingga babak belur tanpa rasa dendam. Acara ini disebut *Saddo*. *Saddo* dimaksudkan untuk melatih mental dan fisik para nelayan dalam mengadu nasib ditengah lautan lepas yang sarat resiko.

Agama katolik masuk ke Lamalera sejak abad ke 18 disebarkan oleh para misionaris berkembangsaan asing. Kehadiran agama katolik membawa banyak perubahan dan pembaharuan

dalam aspek sosial masyarakat terutama yang berhubungan dengan tradisi, kepercayaan-kepercayaan asli dan upacara-upacara ritual. Pada tahun 1932 seorang pastor berkebangsaan Belanda bernama Bernhardus Bode SVD tiba di Lamalera dan mendirikan sebuah gereja di tepi pantai dan diberi nama *Gereja Santu Petrus*. Pondasi gereja ini disusun dari batu-batu Levonuba yaitu sejenis batu keramat tempat pemujaan arwah leluhur seolah-olah mengisaratkan bahwa para leluhur suku-suku di Lamalera merestui pendirian gereja ini. Kesempatan ini merupakan awal dari pergeseran kepercayaan masyarakat dari Levonuba ke Gereja Katolik.

Pater Bernhardus juga membawa perubahan dalam hal tradisi penguburan mayat yang sebelumnya hanya dikuburkan di-sela-sela batu pantai, kemudian dikuburkan dibilik-bilik tembok di atas batuan di Lamalera A. Ditangan pastor inilah agama Katolik berkembang dengan pesat di Lamalera. Ajaran-ajaran agama merasuk di setiap tata upacara ritual yang berhubungan dengan mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Doa sesuai ajaran agama selalu mengawali setiap upacara yang diselenggarakan. Sebelum turun ke laut seorang Lamafa memimpin doa dan setiap awak perahu diperciki dengan air berkat agar terhindar dari segala macam bahaya.

Di tengah-tengah berkembangnya ajaran agama masyarakatpun tidak pernah melupakan ajaran asli. Pemujaan terhadap arwah leluhur tetap dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Pater Bode banyak membuat mukjizat-mukjizat yang berhubungan dengan penangkapan ikan paus. Pada saat para nelayan kecewa karena kekurangan hasil yang diperoleh setelah seharian melaut, pater Bode meminta agar semua tali Leo (tali perahu) yang disimpan di dalam rumah adat dibawah ke gereja untuk diberkati. Keesokan harinya ikan paus sudah bisa tertangkap.

Musim leva secara resmi dibuka pada setiap tanggal 1 Mei diawali misa suci di gereja. Tanggal 1 Mei sesuai tradisi gereja Katolik ditetapkan sebagai bulan Rosario dimana selama bulan ini gereja memberikan penghormatan khusus (devosi) kepada Bunda Maria sebagai Bunda Gereja.

Istilah Mei sendiri dalam bahasa daerah berarti Merah yang diasosiasikan dengan darah. Darah kotaklema yang tercurur dan memerahi laut adalah harapan hidup bagi orang Lamalera di tengah kegersangan alam Lamalera.

Pada tahun 1951 pater Bode meninggalkan Lamalera setelah 23 tahun menjalankan misinya serta menyatu dengan masyarakat dan alam Lamalera. Jasa dan pengorbanan pater Bode sangat terkesan bagi masyarakat sehingga akhirnya menumbuhkan inspirasi di hati mereka untuk mendirikan sebuah monumen berupa patung pater Bode yang sedang berdiri pada haluan paledang. Tangan kirinya memegang Buku Injil dan tangan kanannya melambai seolah-olah berkata Selamat Pagi Lamalera, bangkit dan berjuang terus mempertahankan hidup di tengah kegersangan alam demi anak cucumu. Monumen ini terletak di samping Timur gereja Santo Petrus.

Uraian di atas dapat mengarahkan kita untuk memahami apa konsep seni bagi masyarakat tradisional seperti masyarakat Lamalera. Mariberth Erb dalam sebuah artikelnya *Cosmology, Art and Ritual* mengenai Flores melukiskan sebagai berikut.

Art can be understood only in the context of religious belief and rituals. Art for Indonesian makes up parts of adat, the collection of customs, morals, laws and beliefs inherited from the ancestors, which they attempt to follow even in the rather chaotic era of the social change of present day. Art in this sense, is surrounded by procriptions and regulations, Music is also closely attached to rituals.

(Seni hanya dapat dimengerti dalam konteks kepercayaan dan ritual. Bagi orang Indonesia seni merupakan bagian dari adat, seperangkat kebiasaan, moral, hukum dan kepercayaan yang diwariskan dari nenek moyang dan yang harus ditaati meskipun pada era perubahan sosial dewasa ini. Dalam artian ini, (seni) ditandai oleh tugas-tugas dan peraturan-peraturan, Musik juga mempunyai hubungan yang erat dengan ritus-ritus).

(Islands and Ancestors, 109).

Dengan demikian untuk kehidupan seni suatu masyarakat tradisional kita tinggal mengamati berbagai upacara yang ada. Tingginya nilai suatu karya terletak pada kemampuan mempertahankan atau mengikuti apa yang diwariskan oleh nenek moyang. Pergeseran-pergeseran yang terjadi seperti apa yang dilukiskan di atas akan mempengaruhi pula persepsi masyarakat tentang seni. Dalam bidang musik Lamalera maupun Flores Timur pada umumnya mengalami banyak perubahan namun di terima dengan baik oleh berbagai kalangan. Lagu Dolo-dolo misalnya, adalah jenis lagu yang mengiringi tarian Dolo-dolo oleh para musisi di sadur dan diarsir dengan baik sehingga saat ini sudah terdengar bergaung di gereja-gereja mengiringi berbagai acara liturgi. Musik gambus yang diperkenalkan oleh nelayan-nelayan Makasar saat ini menjadi milik dan kebanggaan orang Flores Timur namun jenis musik ini merupakan musik profan.

Berikut adalah beberapa pantun yang dikumpulkan oleh Ambros Oleona yang berhubungan dengan kehidupan nelayan Lamalera.

Doro sama doro
Kesuloro sama ula doro

* Melata, seperti melata/ular, meluncurlah engkau seperti ular

Kami kene-kene sama kei lerra mata
Lerra feli gere kame sokoto kae
Rie tobi ta kame patalo kae
tubu uaj o, uaj silaka-laka,ooooooooo

* Kami kecil-kecil seperti orang katik
namun sang matahari yang sedang terbit sudah kami jolok
Tiang teras asam kami sduah coba patahkan
Tariklah tali rotan, wahai tali rotan si pembawa sial, ooooooooooooo

Besi kala, besi kala
Tana lera besi kala

* Penggalan labu, penggalan labu
Perahuku sarat dengan penggalan labu.

Tembe dai dai e, manu tembe dai e
Manu ina rua, manu tembe dai

- * Ajaklah kemari e, ayam ajaklah kemari e
Ayam ibu dua, ajaklah kemari e

Maksudnya : Anugerahilah kami ya Tuhan, anugerahilah kami
anugerahilah kami rejeki sebanyak-banyaknya.

Tubo kissi dai, marri kafa ele le
Kafa robareke, marri kafe ele le

- * Tarik kail kemari, sampaikan kawat ele le
Kawat berujung tajam, sampai kawat ele le

Maksudnya : Berikanlah kami, ya Tuhan, ikan sebanyak-banyaknya
baik yang dipancing maupun ditikam

O Timu dai nuango
Muang mussi ata wale

- * Oh timur datang waktumu,
waktu musim orang lewat.

Maksudnya : Wahai angin Timur hembuslah kemari
hantarlah kami yang sedang berlayar.

Ojo dai dokiyo
Doki olla bunga lafa

- * Oh jung, datang punggah dia
Punggah besi dan paku-paku

Maksudnya : Ya Tuhan berilah kami hari ini rejeki yang cukup
agar kami dapat menggembirakan hati keluarga kami
seperti mereka menyaksikan perahu datang mem-
bongkar muatannya.

Johe,
Pasa-pasa kai tua nusa, hida-hida kai balik tone
Pasa-pasa lali kulik, hida-hida feli komak
Pasaujuk nade buno hida apu nade hore
Lefuk peti doa kofa tobo, tanak lalai lelaja ura sade

Nuki ra kasebi, lali nobo ra kalepa
Guna Lerra Fula, matem noi role take
Defa Tana Eka tilum denga raho kurang
Johe, elele le le, johe elele le le

Artinya : Johe,
Kupaksa diriku mengelilingi nusa dan bertekun ke balik
pulau karang kupertaruhkan kulitku yang keriput
dengan menyiksakan jagatku yang kering kerontang
Kuberanikan diriku menembus kabut, menahan dinginnya
embun tengah malam.
Kampungku jauh di ufuk Timur tempat awan bertengger
Negeriku kering tak disinggahi hujan, gubukku ber-
atapkan daun lontar berbalaikan pelepahnya
Wahai Tuhan Maha Kuasa tiliklah hambamu ini
Ya Allah Pemurah, dengarlah doaku ini.
Johe, elele le le Johe, elele le le

O tapo ina e
Tau matama sao ata mate
Tobolo feli tuka-tuka

Lodo,lodo
Lola gouka, kala hodi lollla
Amak Gesi Gua Wasa

Lodo-lodo
Lola Gouka, kala hodi lollla
Kaka Samo lau Bolle

Artinya : Wahai ibunda Tapo
janganlah menukik dan bertahan diri
laksana jangkar yang kokoh kuat

melayanglah saja di tengah-tengah
Karena apabila tali sepotong ini sampai tuntas
aku terpaksa menyambunganya kembali
dengan susuah payah
Wahai ayah Gesi Gua Wasa
Oh, paman Samo di Boleng sana, bantulah kami

O koma,, buko doango gara lela-
bi toi aete pi

Artinya : Aduhai kekasihku si kuning Langsung
mengapa merajuk dan menjauhkan diri sekian lama?
Marilah kemari, wahai Manisku

Sudu ta lere-lerere
Tai hodi kopolere

* Tunduk kita rendah-rendah
kita pergi tangkap kunang-kunang

Lia ta lere-lerere
Sampe rae Lamalera

* Berlayar samping kita rendah-rendah
Tiba disana Lamalera

Maksudnya : Tak perlu tergesa-gesa untuk dipuji
dayunglah yang santai
kita kan sampai juga

O use boli ama e
Boti hae tedu hae

* Oh Use Boli Ayah e,
dukung yang lain bimbing yang lain.

Maksudnya : Wahai Use ayah si Boli
Bersiap-siaplah untuk menyambut kami
Karena tidak hanya satu jenis ikan yang kami peroleh

o bolo alaka tou
o tou nani pe

- * Oh mungkin apa satu
oh satu begitulah

Maksudnya : Oh mengapa demikian,
maka nasibku jadi begini

O mari kabe naniga
Utu hala kabe rugi

- * Oh katakan sebaiknya aku bagaimana
untung tidak sebaiknya aku rugi.

Maksudnya : Apa mau dikata, bukan untung yang mau diperoleh
melainkan kerugian yang diterima.

O dei to tena ia
tena balli amuka

- * O berdiri tengok perahu di sini
perahu kembali kosong dia.

Maksudnya : Wahai kamu yang di darat
bangun dan tengoklah
perahu ini kembali kosong.

DAFTAR PUSTAKA

- Oleona Ambros, **Tena Laja Ola Nua**, Teknologi Pembuatan Perahu dan Kehidupan Nelayan Lamalera, Lewoleba Juli 1989
- Laporan **Hasil Survey dan Pengadaan Koleksi di Kabupaten Flores Timur**, Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Nusa Tenggara Timur, 1994/1995.
- Hamadi Adam Batafor, cs, **Nelayan Lamalera**, Laporan Penelitian Tim Ekspedisi Lamalera Kapalasastra Yogyakarta, 1991.
- Hamilton Roy, **Gift of the Cotton Maiden**, Textiles of Flores and Solor Islands, Fowler Museum of Cultural History, University of California Los Angeles, 1994
- **Buku Petunjuk Museum Bahari**, Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta, 1988
- Barnes R. H. **Kedang a Study of Collective Thought of an Eastern Indonesia People**, Clarendon Press - Oxford, 1974
- **Lamalera the Whaling Village**, Clarendon Press Oxford, 1974
- Barbier Jean Paul and Douglas Newton (editor), **Island and ancestors**, Indigenous Styles of Siuth East Asia, The Metropolitan Museum of Art New York, 1988.
- Taylor, Paul Michael, (Ed), **fragile Traditions, Indonesian Art in Jeopardy**, University of Hawaii Press, 1994.

623.0

Perpust
Jender

" CV. Nalalu " - Kupang - NTT